

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu memiliki keterbatasan pada indera pendengaran sehingga membuat ia mengalami kesulitan dalam penguasaan bahasa dan kosakata. Hal ini yang membuat anak tunarungu terkadang sulit untuk berkomunikasi, memahami lingkungannya dan memperoleh pengetahuan secara luas. Anak tunarungu termasuk anak yang berkebutuhan khusus. Berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah anak yang memiliki kondisi fisik yang tidak normal seperti manusia pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus umumnya disebabkan oleh kelainan genetik yang biasanya menjadi bawaan sejak lahir.

Adapun beragam istilah dalam dunia anak berkebutuhan khusus seperti *exceptional* (berbeda dari orang pada umumnya), *impairment* (rusak atau cacat atau sakit, lebih pada makna medis), *handicapped* (tidak dapat mengakses lingkungan), dan *disability* (tidak ada atau kurangnya fungsi). Adapula kategori anak berkebutuhan khusus seperti *disabilitas intelektual* dan perkembangan, *disabilitas sensoris* (indera), *disabilitas fisik*, kesulitan belajar, masalah perilaku, serta cerdas dan bakat istimewa. Anak tunarungu sendiri masuk ke dalam *disabilitas sensoris* (indera) yang mana anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam indera pendengarannya yang membuat mereka sulit berkomunikasi, karena pendengarannya memiliki keterbatasan, sehingga kosakata mereka juga terbatas.

Anak penyandang *disabilitas* di Indonesia setiap tahunnya semakin bertambah dilansir dari *Tempo.co*, Kepala Sub Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik, **Kementerian Sosial**, Erniyanto menunjukkan sebanyak 21,84 juta atau sekitar 8,56 persen penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas. Data tersebut diambil dari Survei Penduduk Antar Sensus atau SUPAS 2015. Tentunya jumlah tersebut merupakan bukan jumlah yang sedikit. Hal ini yang membuat anak berkebutuhan khusus harus terpenuhi dalam hak-haknya, salah satunya memperoleh pendidikan (Tempo, 01 Maret 2020).

Pada umumnya anak tunarungu memiliki perbedaan dalam berkomunikasi dengan anak normal. Anak tunarungu memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya dikarenakan mereka memiliki perbedaan dalam berbicara dan mendengar, pendengaran dan pengucapan mereka memiliki keterbatasan. Karena keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu terkadang orang – orang sering sekali sulit melakukan percakapan dengan mereka.

Anak tunarungu memiliki cara berkomunikasi yang kompleks sehingga banyak orang – orang sulit memahami ketika berinteraksi dengan mereka. Kompleks yang dimaksud adalah dalam interaksinya anak tunarungu melibatkan komunikasi verbal oral/lisan dan diperjelas dengan komunikasi nonverbal seperti menggunakan gerakan tangan, mimik wajah sebagai pendukung dari komunikasi verbal oral/lisan yang mereka butuhkan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa dimana bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud yang diungkapkan dari seseorang atau individu. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Sedangkan komunikasi nonverbal sendiri adalah semua bentuk isyarat yang bukan kata-kata (Mulyana, 2016:261-343).

Seringkali proses komunikasi yang dilakukan anak tunarungu menjadi sebuah hambatan dalam berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Komunikasi sendiri merupakan suatu proses yang kontinyu. Dalam berkomunikasi anak tunarungu sering sekali mengalami *misscommunication* karena keterbatasan yang dimilikinya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terdapat maksud yang jelas antara *komunikator* dan *komunikan*. Maksud yang jelas antara kedua belah pihak akan mengurangi ketidakjelasan, sehingga komunikasi yang terjadi akan berjalan secara efektif.

Selain hambatan dalam komunikasi anak tunarungu juga memiliki hambatan mental yang menjadi dasar faktor pembeda dalam proses komunikasinya sehingga komunikasinya menjadi lebih bewarna karena komunikasi tersebut menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal dalam pembentukan pola komunikasi anak tunarungu. Orang-orang yang ingin berkomunikasi dengan anak

tunarungu dituntut harus mempelajari penggabungan komunikasi tersebut yaitu penggabungan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan anak tunarungu dalam proses komunikasinya. Anak yang mengalami tunarungu memiliki dampak terhambatnya komunikasi verbal oral/lisan baik secara *ekspresif* (berbicara) maupun *reseptif* (memahami pembicaraan orang lain).

Hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu terkadang membuat mereka sulit dalam memahami pesan yang disampaikan gurunya dalam kegiatan belajar-mengajar. Hal ini membuat anak tunarungu membutuhkan perlakuan khusus untuk mengoptimalkan keterbatasan yang dimilikinya sehingga, meminimalisir dampak negatif yang mungkin akan terjadi bila keterbatasan yang dimiliki mereka tidak dilatih sejak awal. Keterbatasan komunikasi yang dialami oleh anak tunarungu membuat orang-orang terkadang enggan untuk berbicara dengan mereka, padahal anak tunarungu sangat membutuhkan interaksi sosial dengan orang-orang untuk melatih mental dan mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi.

Bahasa sendiri merupakan alat komunikasi manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya. Jika sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, dapat mempermudah mereka dalam bertukar pikiran. Jika manusia dalam interaksinya tidak mengenal dan mengetahui bagaimana bahasa yang digunakan dalam lingkungannya maka akan sulit menjadi bagian dalam kehidupan sosial. Dengan memiliki kemampuan dalam berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Seorang anak, jika memiliki kemampuan dalam berbahasa maka mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan diri mereka baik dari segi sosial, emosional maupun intelektual, dengan begitu mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginan mereka dengan lawan bicaranya. Kemampuan berbahasa anak tunarungu tidak mungkin sampai pada penguasaan bahasa dan kosakata karena mereka memiliki kekurangan dalam dirinya. Maka dari itu, mereka berbahasa dengan memanfaatkan pengelihatannya dan sisa pendengarannya. Sebab itu, dalam berkomunikasi anak tunarungu menggunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Keterbatasan komunikasi yang dialami anak tunarungu membuat mereka merasa diri mereka lemah dan tidak mampu menyampaikan apa yang mereka ingin katakan kepada orang-orang disekitarnya. Keterbatasan yang mereka alami membuat mereka menjadi tidak percaya diri dan enggan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Padahal anak tunarungu sesungguhnya merupakan manusia yang sama seperti kita, anak tunarungu dapat menjadi *komunikator* yang baik bila kita mampu beradaptasi dan menyesuaikan komunikasi kita dengan mengikuti komunikasi mereka.

Secara umum, sebagian besar masyarakat memandang anak berkebutuhan khusus tidak bisa melakukan apa-apa. Sebab anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus cenderung susah diarahkan secara baik-baik. Kemudian banyak masyarakat yang memandang anak berkebutuhan khusus tidak mampu belajar. Bahkan mereka dianggap sebagai pengganggu atau penghambat dalam proses pembelajaran.

Pada dasarnya anak tunarungu mulai belajar berbahasa dan berbicara dari lingkungan rumahnya. Tetapi komunikasi yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak tunarungu hanya dapat dimengerti oleh orang-orang di lingkungan rumahnya saja, sehingga anak tunarungu tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik pada saat di luar lingkungan rumahnya seperti, berinteraksi dengan gurunya, ataupun teman-temannya bahkan orang-orang normal yang baru mereka kenal. Hal inilah yang harus dibiasakan sejak awal, anak tunarungu juga harus dibimbing dalam berkomunikasi di lingkungan sekolahnya agar dia mampu berinteraksi sosial dengan baik dan mampu menangkap materi pembelajaran secara baik.

Anak tunarungu memerlukan pelatihan khusus dalam berkomunikasi sehingga mereka mampu berinteraksi sosial dengan baik, dengan begitu proses belajar akan lebih maksimal. Pelatihan komunikasi yang dilakukan anak tunarungu harus sudah dimulai sejak dini dimulai dari lingkungan rumah kemudian lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah mampu memberikan pelayanan khusus bagi anak tunarungu untuk mengoptimalkan keterbatasan yang dimilikinya. Keterbatasan yang dialami anak tunarungu bukan menjadi penghalang bagi mereka untuk mengembangkan dirinya dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Adanya keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu bukan berarti anak tunarungu tidak memiliki potensi dalam dirinya untuk berkembang, baik dari segi pendidikan maupun kemampuan dalam berinteraksi. Sebab itu, anak tunarungu memerlukan layanan khusus untuk mengoptimalkan keterbatasannya, sehingga dapat meminimalisir keterbatasan yang dimilikinya akibat dampak dari ketunarunguan yang dialami. Seperti dilansir dari *Kompas.com*, *semua warga negara Indonesia mempunyai kesempatan yang sama memperoleh pendidikan setinggi-tingginya tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisik. Kesempatan sama juga dimiliki penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan sampai perguruan tinggi, sama halnya dengan anak-anak lain, asalkan mereka memiliki niat dan kemauan menjalaninya. “itu jadi tugas kita bersama bagaimana penyandang disabilitas punya kesempatan sekolah setinggi-tingginya. Bisa dengan berbagai cara, tidak harus pendidikan formal,” ujar Direktur Penanggulangan Kemiskinan dan Kesejahteraan Sosial Kementerian PPN/Bappenas Vivi Yulaswati dalam Dialog Publik di Jakarta, Rabu (7/8/2019) (Kompas, 01 Maret 2020).*

Perihal pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga dimuat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, dan emosional berhak memperoleh pendidikan. Kemudian dalam salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 bahwa peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dasarnya, dan peserta didik yang dimaksud terdiri dari penyandang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang dan zat adiktif lainnya, memiliki kelainan lainnya, tunaganda. Dalam pada itu, seluruh warga negara tanpa kecuali pada hakikatnya mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan, tanpa membedakan kondisi tubuh dan jenis

keliannya. Sebab hal itu dijamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran (Safrudin, 2015:2).

Keterbatasan kosakata dan berbahasa mereka dapat dilengkapi dengan bahasa isyarat yang menunjang kejelasan dalam berkomunikasi dengan mereka. Sebagian besar pemahaman yang didapatkan dari anak tunarungu melalui komunikasi nonverbal. Orang-orang yang berkomunikasi dengan anak tunarungu tidak hanya menggunakan bahasa verbal tetapi juga menggunakan bahasa nonverbal. Dalam proses komunikasinya anak tunarungu lebih memahami dengan penjelasan komunikasi nonverbal yang berupa bahasa isyarat ketimbang hanya dengan bahasa verbal saja. Dalam lingkungan sekolahnya peran guru sangat penting untuk menciptakan pemahaman dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu salah satunya dengan penguasaan bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan agar komunikasi dengan anak tunarungu lebih mudah dimengerti oleh anak tunarungu itu sendiri.

Seorang Guru harus mampu beradaptasi dengan menyesuaikan komunikasi anak tunarungu. Peran guru dapat membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya sehingga anak tunarungu dapat melakukan interaksi sosial dengan baik. Sebab itu, seorang guru harus mampu menyampaikan pesan verbal dan nonverbal yang tepat guna melengkapi pesan yang mereka sampaikan kepada murid tunarungu sehingga saling menciptakan pemahaman diantara mereka sekaligus dapat meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam berinteraksi sosial dan mengekspresikan segala emosi mereka menggunakan gerakan-gerakan anggota tubuh, suatu objek, dan penggunaan simbol-simbol. Penggabungan komunikasi verbal yang dilengkapi dengan komunikasi nonverbal berupa bahasa isyarat sangat efektif karena mampu memberikan pemahaman anak tunarungu dalam memahami proses belajar - mengajar.

Di dalam lingkungan sekolahnya, anak tunarungu perlu dikembangkan terkait komunikasi verbal dan nonverbal. Kemampuan guru dalam penyampaian pesan verbal dan nonverbal kepada murid tunarungu dapat meningkatkan pemahaman anak tunarungu dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu, penyampain

pesan verbal dan nonverbal yang di sampaikan para guru di dalam lingkungan sekolah anak tunarungu mampu mengoptimalkan keterbatasan anak tunarungu dalam penggunaan bahasa sehingga, nantinya mereka mudah memahami apa yang disampaikan lawan bicaranya dan mampu berinteraksi dengan baik.

Pada kehidupan sehari-harinya anak tunarungu memang tidak hanya menggunakan bahasa verbal saja tetapi menggunakan bahasa isyarat atau nonverbal juga sebagai bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi karena anak tunarungu sangat sulit berkomunikasi dan memberikan *feedback*, terutama untuk memahami isi pesan yang disampaikan komunikatornya. Dengan adanya penggabungan komunikasi nonverbal dan verbal dapat mempermudah anak tunarungu memberikan *feedback* kepada lawan bicaranya. Dengan adanya *feedback* yang diberikan anak tunarungu dalam proses interaksinya menggunakan bahasa isyarat menandakan bahwa anak tunarungu memahami pesan yang diampaikan oleh komunikatornya.

Keterbatasan yang dimiliki anak tunarungu dalam kosakatanya tidak menjadi sebuah hambatan dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Sebenarnya anak tunarungu juga memiliki bahasa ujaran sebagai komunikasi verbalnya. Namun, pada anak tunarungu metode komunikasi verbal saja tidak cukup untuk memberikan pemahaman dalam berkomunikasi, sehingga harus dilengkapi dengan komunikasi nonverbal hal ini juga sesuai dengan fungsi komunikasi nonverbal yaitu fungsi komplemen yang artinya melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal.

Kemampuan seorang guru dalam melakukan komunikasi verbal dan nonverbal yang baik dengan penyandang tunarungu dapat mendorong terjadinya komunikasi yang efektif sehingga anak tunarungu mampu memperoleh pendidikan secara baik dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Pada dasarnya kemampuan berbicara dan berbahasa anak tunarungu dapat dikembangkan dengan perlakuan khusus dan fasilitas kelas yang sesuai dengan kebutuhannya. Komunikasi pada dasarnya adalah aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia jika komunikasi antara penyandang tunarungu dengan orang-orang disekitarnya dapat berjalan efektif akan menciptakan interaksi sosial yang baik diantara mereka sehingga *misscommunication* akan terminimalisir dengan baik.

Pada penelitian ini, penulis mengambil Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi yang berada di daerah Bekasi Utara. Sekolah dapat mempengaruhi pembentukan komunikasi verbal dan nonverbal anak tunarungu yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar dan berinteraksi sosial.

Komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan guru dengan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi diharapkan mampu membuat peserta didik yaitu anak tunarungu mampu menginterpretasikan pesan dengan baik sehingga, meningkatkan proses belajar. Sebab itu, perlunya seorang guru yang memiliki kemampuan dalam artikulasi (pelafalan kata-kata) verbal dan juga memiliki kemampuan serta keterampilan dalam penggunaan bahasa isyarat atau nonverbal sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti anak tunarungu.

Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi sama seperti Sekolah Luar Biasa pada umumnya, dimana Sekolah Luar Biasa pada umumnya memiliki siswa berkebutuhan khusus yang bermacam-macam tidak hanya tunarungu. Mayoritas di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi sebagian siswanya adalah penyandang tunarungu. Sebab itu, penulis memilih anak penyandang tunarungu untuk menjadi obyek penelitian. Peran guru sangat penting bagi kehidupan anak tunarungu dimana seorang guru memiliki tanggungjawab yang besar untuk membantu, menolong dan mendidik anak tunarungu.

Tidak hanya itu, guru juga berperan dalam pengembangan berbahasa dan berbicara penyandang tunarungu agar mereka mampu berinteraksi dengan teman-temannya maupun orang lain. Selain itu seorang guru juga dapat membuat anak tunarungu berkomunikasi dengan lebih baik dengan cara-cara yang diberikan oleh para gurunya di sekolah. Komunikasi sudah menjadi suatu kebutuhan bagi manusia, karena manusia sendiri adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari kehadiran manusia lainnya.

Adanya komunikasi dapat memudahkan manusia dalam bertukar pikiran sehingga, tujuan yang diinginkan dari *komunikator* kepada *komunikan* dapat tercapai. Begitupun dengan anak tunarungu apabila anak tunarungu diberikan pemahaman yang tepat dalam berkomunikasi akan membuat mereka dapat berinteraksi dengan lebih baik kepada lawan bicaranya.

Adanya sinergi antara anak tunarungu dengan gurunya akan membuat interaksi yang dibangun dalam kegiatan belajar-mengajar menjadi lebih dapat dimengerti. Untuk melihat kejelasan dari komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan guru dengan siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi, Bekasi Utara, penulis berusaha untuk mengamati dan menanalisis penelitian ini guna mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan guru dengan siswa tunarungunya dalam meningkatkan proses belajar. Semoga penelitian yang penulis lakukan dapat diterima oleh pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini khususnya anak tunarungu.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah terkait konteks penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan guru dengan siswa tunarungu, untuk meningkatkan proses belajar di Sekolah Luar Biasa Cahaya Pertiwi ?
2. Apa saja hambatan yang dialami guru SLB Cahaya Pertiwi dalam berinteraksi dengan siswa tunarungu?

1.3 Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis akan memberikan batasan masalah terkait penelitian agar penelitian lebih terfokus dengan batasan penelitian yaitu penelitian ini hanya berfokus tentang bagaimana penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan guru dengan siswa tunarungu di SLB Cahaya Pertiwi Bekasi Utara untuk meningkatkan proses belajar, serta hambatan apa saja yang dialami oleh para guru dalam berinteraksi dengan anak tunarungu.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dengan siswa tunarungu dalam berinteraksi pada saat kegiatan belajar-mengajar di kelas untuk meningkatkan proses belajar di SLB Cahaya Pertiwi Bekasi Utara, serta hambatan apa saja yang dialami oleh para guru dalam berinteraksi dengan anak tunarungu. Hal ini diharapkan dapat menjawab fokus permasalahan yang telah dijelaskan dalam batasan masalah sebelumnya.

1.1 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk diri penulis saja tetapi dapat bermanfaat untuk masyarakat serta dapat menjadi ilmu dan menambah wawasan bagi orang banyak. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini :

1.1.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengembangan serta wawasan dalam studi Ilmu Komunikasi khususnya dalam bidang kajian komunikasi mengenai komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan guru dengan siswa tunarungu. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan referensi untuk *civitas academica* mengenai kajian komunikasi verbal dan nonverbal dan penelitian lainnya yang serupa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi untuk masyarakat mengenai komunikasi verbal dan nonverbal anak tunarungu agar masyarakat dapat menyesuaikan komunikasinya dengan komunikasi anak tunarungu saat berinteraksi dengan mereka.

1.1.2 Manfaat Praktis

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini, dapat mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan anak tunarungu. Adapun poin-poin yang dapat diambil :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih baik bagi guru-guru di Sekolah Luar Biasa lainnya dalam melatih anak tunarungu berbicara dan berbahasa sehingga anak tunarungu tersebut dapat memahami pesan yang disampaikan dalam proses belajar-mengajar.
2. Dapat menjadi pertimbangan masyarakat mengenai persepsinya terhadap anak tunarungu bahwa sesungguhnya anak tunarungu dapat memahami pesan yang disampaikan komunikatornya jika penyampaian pesan dilakukan secara baik dengan bahasa yang mereka gunakan.
3. Untuk penulis dapat dijadikan sebagai pembelajaran di antara teori – teori beserta literatur yang diperoleh penulis dengan kondisi permasalahan yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

1.6 Sistematika Penelitian

BAB 1. PENDAHULUAN: Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA: Bab ini berisi teori-teori yang digunakan, kerangka teoritis, dan tinjauan literatur dari penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan tema penelitian.

BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN: Bab ini berisi paradigma penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, bahan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan lokasi penelitian dan teknik keabsahan data.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN: Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil pengujian data berdasarkan metode dan analisis yang digunakan, serta pembahasan atau analisis data.

BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN: Bab ini berisi simpulan dari analisis yang telah dilakukan dalam bab empat, dan hasil dari penelitian. Saran berisikan masukan dan rekomendasi untuk melakukan penelitian lanjutan.